

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Belakangan ini terlihat suatu kecenderungan yang semakin kuat dan sedang terjadi di dalam perekonomian dunia, yaitu adanya globalisasi pasar dan produksi. Hal ini pada dasarnya merupakan suatu konsekuensi dari berkurangnya hambatan atas perdagangan dan investasi dunia yang berkaitan dengan inovasi teknologi, terutama inovasi teknologi telekomunikasi dan transportasi. Dampak dari inovasi teknologi tersebut membuka jalan lebar bagi para pelaku bisnis untuk mengelola sistem produksinya¹ secara menyebar ke seluruh dunia. Saat ini hampir semua orang di seluruh dunia dapat melakukan perjalanan lintas negara dengan cepat, melakukan komunikasi, dan bertransaksi dalam waktu yang amat singkat. Pemerintahan, organisasi, perusahaan, maupun setiap individu secara otomatis terfasilitasi dengan adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan untuk meningkatkan interkoneksi, sehingga keterkaitan di antara mereka satu sama lain semakin tidak terhindarkan.

Sejalan dengan semakin berkurangnya hambatan terhadap kebebasan aliran barang, jasa, dan modal, juga semakin meningkatnya andil beberapa negara dalam *output* dunia, maka semakin banyak pula perusahaan yang mulai mencoba memasuki pasar dan berinvestasi ke luar negeri. Untuk maksud tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan suatu perusahaan, yaitu terentang mulai dari ekspor secara tidak langsung sampai upaya melakukan kegiatan produksi sendiri di luar negeri. Cara yang terakhir ini, dikenal sebagai Investasi Langsung di Luar Negeri (*Foreign Direct Investment*/FDI). FDI adalah salah satu fase yang populer di pasar dan bisnis internasional. Hasil FDI adalah sebuah perusahaan multinasional (*Multinational Enterprise*/ MNE), yang merupakan sebuah perusahaan yang dimiliki atau dikontrol

¹ *Sistem Produksi* adalah suatu gabungan dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan. Lebih jelasnya lihat di <http://distians.wordpress.com/2007/09/26/sistem-produksi/>

setidaknya oleh dua negara. Dalam beberapa tahun belakangan ini negara maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Inggris menginvestasikan uang dan modal mereka ke beberapa negara seperti Cina, Brazil, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara berkembang lainnya. Sebagai salah satu alat kekuatan perdagangan dunia, FDI telah membawa banyak keuntungan bagi negara berkembang, dan memfasilitasi perekonomian negara berkembang sehingga dapat menjadi bertumbuh dan berkembang.

Salah satu contoh negara yang paling menonjol akibat dari investasi asing beberapa dekade belakangan ini adalah Cina. Sejak reformasi ekonomi 1978, banyak perubahan yang terjadi di Cina terutama di bidang investasi. Setelah reformasi ekonomi 1978, Cina telah mengalami kemajuan yang amat pesat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai macam perusahaan yaitu antara lain Perusahaan Milik Negara (PMN/ *State-Owned Enterprise*), Perusahaan Kolektif, dan Perusahaan Milik Individu. Perusahaan-perusahaan inilah yang kemudian memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan perekonomian Cina², karena pada tahap selanjutnya perusahaan-perusahaan tersebut berkembang menjadi perusahaan besar yang memiliki daya saing yang cukup berpengaruh dan berkembang menjadi perusahaan multinasional.

Perusahaan-perusahaan milik negara memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menyokong pembangunan di Cina, karena perusahaan-perusahaan milik negara tersebut didukung penuh oleh negara baik di bidang finansial maupun manajerial. Perusahaan-perusahaan milik negara tersebut didorong supaya dapat berkembang menjadi suatu entitas yang besar dan memiliki kontribusi utama terhadap perekonomian negara. Dalam hal ini, perusahaan milik negara dianggap sebagai aktor penting dalam implementasi meningkatkan ekonomi negara, sehingga dapat menguatkan posisi politik Cina di dunia internasional.

Cina secara kuantitas ekonominya merupakan sebuah negara yang memiliki perekonomian yang besar bahkan setara dengan kuantitas perekonomian sebuah benua. Oleh karena itu, Cina pun dianggap sebagai lahan subur bagi para investor

² Rupert Hodder, "State, Collective and Private Industry in China Evolving Economy" dalam Denis Dwyer (ed), *China: The next Decade*, (New York: Longman Scientific & Technical 1994), hal 116.

asing. Hal ini terbukti pada sepanjang tahun 2007 Cina menerima FDI yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, yaitu US\$ 67.3 milyar. Angka tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa dan sangat kontras di tengah fenomena menurunnya aliran FDI yang masuk ke negara-negara berkembang lainnya.

Seiring dengan pertumbuhan FDI Cina yang meningkat beberapa tahun belakangan ini dan adanya upaya pemerintah yang mendorong perusahaan-perusahaan Cina untuk berinvestasi keluar, maka muncul sebuah fenomena baru di Cina, yaitu munculnya ODI (*outward direct investment*).³ Jumlah ODI ini memang tidak sebesar arus FDI yang masuk ke Cina, akan tetapi sejak dinyatakan strategi 'Go Abroad (走出去 *zou chuqu*)' oleh Jiang Zemin 江泽民 pada awal 2000-an, nominal ODI pun terus bertambah dari tahun ke tahun. Kebijakan ini ditujukan untuk memberikan jalan bagi pengusaha-pengusaha Cina melakukan investasi ke luar negeri, terkait dengan motivasi utama sebuah perusahaan melakukan investasi, yaitu untuk menyebarluaskan aktivitas produksi pada lokasi-lokasi yang strategis dan untuk membangun jaringan langsung di pasar-pasar utama luar negeri.

Terkait dengan tujuan-tujuan tersebut, Indonesia yang juga merupakan negara tujuan investasi yang cukup besar di kawasan Asia Pasifik dapat menjadi salah satu contoh kasus yang menarik, terlebih setelah terjadinya peningkatan hubungan antara Cina-Indonesia. Sebagaimana telah diketahui, hubungan Cina-Indonesia pernah terputus dan mengalami masa-masa kebekuan dan adanya rasa anti-Cina dalam masyarakat Indonesia, terutama pada masa Orde Baru berkuasa. Keadaan menjadi berbanding terbalik ketika kedua negara ini menjalin kembali hubungannya. Hubungan kedua negara tersebut mulai terlihat memiliki perkembangan yang berarti ketika adanya kunjungan presiden Abdurahman Wahid ke Cina pada tahun 1999. Hubungan tersebut bahkan menjadi semakin erat sampai sekarang dan rasa anti-Cina pun semakin memudar pula di kalangan masyarakat Indonesia. Kunjungan itu menghasilkan banyak kesepakatan di antara kedua negara, yang pada tahap

³ ODI ini merupakan istilah investasi lainnya yang berarti mengalirkan modalnya keluar negeri.

selanjutnya berkembang dengan pesat dan semakin erat. Hal itu tercermin dari semakin banyaknya kerja sama antara Cina-Indonesia di berbagai bidang, terutama di bidang ekonomi. Keeratan hubungan ekonomi kedua negara tersebut tercermin pula pada peningkatan neraca perdagangan antara Cina dan Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Neraca perdagangan antara Cina-Indonesia selalu surplus. Pada tahun 2002, surplus neraca perdagangan Indonesia ke Cina mencapai US\$ 1,07 milyar di bidang migas maupun non-migas. Surplus tersebut pada bulan Januari-November 2003 mencapai nilai US\$ 1,29 milyar dan surplus perdagangan non-migas Indonesia ke Cina pun mencapai nilai US\$ 2.050,34 juta. Hal ini mencerminkan bahwa produk non-migas Indonesia yang masuk pasar Cina tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan produk non-migas Cina yang masuk pasar Indonesia. Komoditi ekspor utama Indonesia ke Cina mencakup 131 jenis, 5 komoditi utama non-migas Indonesia adalah kayu lapis, besi baja batangan, kertas kertas karton, dan pupuk buatan, sedangkan komoditi impor Indonesia dari Cina mencakup 262 jenis dengan 5 komoditi utama berupa kapas, jagung, biji-biji buah yang mengandung lemak, mesin produksi kulit dan tekstil, dan minyak mentah.⁴

Hubungan Cina-Indonesia amat terpengaruh oleh kesepakatan pembentukan ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Agreement*) yang dicapai pada akhir tahun 2004. Kesepakatan tersebut menimbulkan target peningkatan hubungan perdagangan kedua negara yang cukup progresif, serta lebih mudah tercapai. Target perdagangan tahun 2008 antar kedua negara yang sebesar US\$20 milyar pun sudah terlampaui di tahun 2007, yaitu sebesar US\$25,01 milyar. Pada tahun 2007, Indonesia mengimpor sejumlah US\$12,6 milyar, sementara nilai ekspor Indonesia ke Cina mencapai US\$12,4 milyar.⁵ Pemerintah Indonesia optimistis bahwa target perdagangan kedua negara dapat meningkat dari tahun ke tahun, mengingat angka pertumbuhan perdagangan antar kedua negara pada tahun 2007 telah mencapai 31%.⁶

⁴ <http://tonnyeffendi.wordpress.com/2008/08/11/hubungan-bilateral-indonesia-republik-rakyat-china> diakses pada 10 Desember 2008 pukul 12.35 wib.

⁵ Suara Karya, 12 Februari 2008.

⁶ *Ibid.*

Di bidang investasi sendiri, Cina sangat memiliki ketertarikan terhadap Indonesia, terutama karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan potensi pasar yang cukup besar. Data dari Direktorat Investasi dan Promosi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan, investasi Cina di Indonesia memiliki nilai yang cukup besar, yaitu menduduki peringkat ke duabelas. Dari data ini pula, pada tahun 2002-2007 investasi Cina di Indonesia tercatat sebanyak 426 proyek dengan nilai investasi sebesar US\$ 1.572,2 juta dan telah direalisasikan sebanyak 67 proyek dengan nilai investasi mencapai US\$ 202,8 juta. Investasi ini meliputi sektor agribisnis, perikanan, industri, infrastruktur, dan perdagangan.⁷

Data BKPM pada tahun 2007 menunjukkan realisasi investasi yang telah dikeluarkan oleh BKPM berdasarkan Izin Usaha Tetap PMA pada periode 1 Januari s/d 31 Desember 2007 secara keseluruhan adalah sebanyak 983 proyek dengan nilai realisasi investasi sebesar US\$. 10.349,6 juta⁸. Menurut Tim Pendanaan Pembangunan Infrastruktur (TPPI) Kantor Menko Perekonomian diperkirakan potensi investasi Cina ke Indonesia dalam kurun waktu 2005-2010 sangat besar, yaitu mencapai sekitar US\$10 milyar hingga US\$20 milyar⁹. Investasi yang ditanamkan di Indonesia antara lain meliputi berbagai sektor, seperti infrastruktur, sumber daya alam dan manufaktur. Di sektor infrastruktur investor Cina tertarik di bidang jalan tol dan tenaga listrik, sedangkan agribisnis di bidang minyak sawit.

Munculnya investasi Cina ke pasar global merupakan sebuah contoh kasus yang menarik, karena arah investasinya bukan hanya ke negara-negara berkembang, tetapi juga ke negara-negara maju. Dalam dunia investasi terdapat kecenderungan untuk meningkatkan investasi keluar negeri yang lebih terarah ke negara berkembang dibanding ke negara maju. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya kelebihan kapasitas dan hiper-kompetisi di negara-negara maju. Selain itu, dengan adanya aliran investasi dari negara maju, maka negara berkembang pun dapat memajukan

⁷ Sinar Harapan, 15 Agustus 2008.

⁸ Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia 2008.

⁹ www.kapanlagi.com/h/0000070674.html diakses tanggal 10 Desember 2008 pukul 12.30 wib.

pertumbuhan perekonomiannya, sehingga negara berkembang sering berusaha untuk memperbaiki iklim investasinya, karena investasi asing bagi negara berkembang selalu dipandang sebagai “penyelamat”. Dalam hubungan ini, negara berkembang sangat sadar bahwa mereka tidak mempunyai dua faktor pendukung utama produksi, yaitu modal dan teknologi yang tinggi. Hal itu menyebabkan banyak negara berkembang yang sangat mengharapkan datangnya investor asing untuk dapat meningkatkan perekonomiannya, yang tidak hanya dapat menciptakan lapangan kerja, akan tetapi pada akhirnya, juga mendukung pembangunan di segala bidang. Cina menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yaitu setelah mengalami pertumbuhan yang pesat di bidang ekonomi, Cina pun menjadi salah satu negara investor yang cukup diperhitungkan. Namun, arah investasi yang dilakukannya tidak lazim, karena arahnya tidak hanya ke negara-negara berkembang melainkan juga terarah ke negara-negara maju. Selain itu juga terlihat dengan jelas bahwa perkembangan ODI Cina lebih dikarenakan oleh beberapa faktor yang ditujukan untuk mendukung perekonomiannya, yang selain membutuhkan banyak bahan mentah juga membutuhkan keterampilan dan teknologi lain. ODI Cina juga tidak murni hanya untuk berinvestasi, tetapi cenderung memiliki tujuan-tujuan politis dalam menguatkan posisi politis Cina di dunia. Berbagai kecenderungan di atas menyebabkan topik ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut, terutama berkaitan dengan perkembangan hubungan ekonomi Cina-Indonesia yang terus mengalami pasang surut.

I.2. Permasalahan

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Cina harus mendorong peningkatan ODI-nya ke luar negeri dan apa saja upaya yang dilakukannya;
2. Apa yang mendorong Cina untuk mengalirkan ODI-nya ke Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.

Penelitian dan pembahasan akan difokuskan pada periode 2001-2007, karena pada periode itulah ODI Cina mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Khusus berkaitan dengan contoh kasus perkembangan ODI Cina di Indonesia akan terfokus pada periode setelah ditandatanganinya ACFTA.

I.3. Tujuan Penelitian dan Penulisan Skripsi

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah membuat gambaran umum tentang ODI Cina dengan contoh kasus perkembangan investasinya di Indonesia, Secara khusus, sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk,

1. Mengungkapkan selengkap mungkin hal-hal apa saja yang mendorong Cina berupaya meningkatkan ODI-nya ke luar negeri, serta apa saja cara yang ditempuh untuk melancarkan upaya tersebut dalam periode 2001-2007
2. Mengungkapkan bagaimana perkembangan aliran ODI Cina di kawasan Asia Tenggara terutama di Indonesia serta apa saja kendala dan manfaat yang ada, khususnya dalam periode 2001-2007.

I.4. Metode Penelitian dan Penulisan

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metode penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat generalisasi yang diharapkan.¹⁰ Penelitian ini akan menggunakan metode kesejarahan yang di dalamnya mengandalkan pendekatan heuristik, yaitu dimulai dari pengumpulan data melalui sumber-sumber yang dipercaya seperti buku-buku, artikel

¹⁰ Prof. S. Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 2001), hal 328.

koran, majalah, jurnal, dan publikasi elektronik yang memiliki kaitan erat dengan tema penelitian. Lalu dilakukan analisa-analisa dan sintesa-sintesa dari data-data perkembangan ODI Cina di luar negeri dalam kurun waktu berkisar pada tahun 2001-2007, khususnya di Indonesia.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan deskripsi analitis. Metode ini berguna untuk membuat penguraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pemilihan dan perbedaan fakta-fakta, pengkategorisasian, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, sehingga dapat mengungkapkan suatu peristiwa yang diteliti dengan akurat.¹¹

Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan ODI Cina sejak dimunculkannya strategi 'Go abroad' pada tahun 2001 sampai 2007, termasuk perkembangannya di Indonesia.

I.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang permasalahan yang merupakan gambaran umum kecenderungan investasi dewasa ini dan pentingnya investasi bagi perekonomian sebuah negara, termasuk Cina di dalamnya. Bab ini juga memuat rumusan permasalahan, metode penelitian dan penulisan yang digunakan untuk menganalisa permasalahan, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Perkembangan Investasi Cina di Luar Negeri

Bab ini membahas perkembangan ekonomi Cina sejak dicanangkan reformasi dan membuka diri (改革开放 *Gaige Kaifang*) sampai ditetapkan kebijakan ODI, dan perkembangannya. Dalam bab ini juga dibahas berbagai strategi yang dilancarkan oleh pemerintah Cina bersama Perusahaan Milik Negara (PMN/ *State-Owned Enterprise*) dalam rangka mendorong ODI, evolusi ODI dan efektifitas ODI bagi pertumbuhan ekonomi makro Cina.

¹¹ Sartono Kartodirdjo, "Pokok-Pokok Permasalahan dalam Penulisan Buku" dlm Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1992), hal 217.

Bab III Investasi Cina di Indonesia

Bab ini memaparkan secara deskriptif mengenai langkah-langkah Cina dalam melakukan investasi sebelum dan setelah adanya penandatanganan ACFTA di Asia Tenggara. Selain itu juga memaparkan ODI Cina dan besaran jumlah investasi yang ditanamkan ke Indonesia setelah adanya ACFTA.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan atas analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, serta sekaligus merupakan jawaban permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

